

PERUBAHAN NORMA ETIKA DALAM HUBUNGAN SOSIAL DI PLATFORM MEDIA SOSIAL

Atiqah Revalina

MAN 1 Sungai Penuh, Indonesia
atiqahrev@gmail.com

Aslan

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
slanalbanjaryo66@gmail.com

Abstract

Changes in ethical norms in social relationships on social media platforms are an inevitable phenomenon in the digital age. Social media has changed the patterns of communication and interaction within society, providing ease in sharing information but also presenting new challenges related to ethics, such as the spread of hoaxes, cyberbullying, privacy violations, and shifts in values of politeness. This transformation has led to a decline in empathy, an increase in self-validation culture, and the emergence of new moral dilemmas that have never been faced before. Therefore, digital literacy, ethical awareness, and collaboration among various parties are needed to ensure that social relationships on social media remain healthy, harmonious, and civilised.

Keywords: *ethical norms, social relationships, social media, digital literacy, social change.*

Abstrak

Perubahan norma etika dalam hubungan sosial di platform media sosial merupakan fenomena yang tidak terelakkan di era digital. Media sosial telah mengubah pola komunikasi dan interaksi masyarakat, menghadirkan kemudahan dalam berbagi informasi namun juga memunculkan tantangan baru terkait etika, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, pelanggaran privasi, dan pergeseran nilai sopan santun. Transformasi ini berdampak pada menurunnya empati, meningkatnya budaya validasi diri, serta munculnya dilema moral baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital, kesadaran etika, dan kolaborasi berbagai pihak untuk menjaga agar hubungan sosial di media sosial tetap sehat, harmonis, dan beradab.

Kata kunci: norma etika, hubungan sosial, media sosial, literasi digital, perubahan sosial.

Pendahuluan

Perubahan norma etika dalam hubungan sosial di platform media sosial merupakan fenomena yang sangat relevan di era digital saat ini. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, memfasilitasi komunikasi, pertukaran informasi, dan pembentukan relasi sosial tanpa batas ruang dan waktu. Namun, kemudahan ini juga membawa dampak signifikan pada transformasi nilai,

norma, dan etika yang selama ini menjadi pedoman dalam interaksi sosial Masyarakat (Choi, 2022).

Pada masa sebelum hadirnya media sosial, norma dan etika dalam hubungan sosial cenderung bersifat lokal dan diwariskan secara turun-temurun. Interaksi tatap muka menuntut adanya sopan santun, penghormatan terhadap privasi, serta penggunaan bahasa yang baik dan benar. Namun, kini batas-batas tersebut mulai memudar seiring berkembangnya komunikasi virtual yang serba instan. Norma lama yang mengutamakan etika berbicara, privasi, dan penghargaan terhadap perbedaan kini seringkali tergeser oleh budaya baru yang lebih terbuka, bahkan cenderung permisif (Gupta, 2021).

Salah satu perubahan paling nyata adalah dalam cara berkomunikasi. Media sosial memungkinkan siapa saja untuk menyampaikan pendapat secara terbuka, namun sering kali tanpa mempertimbangkan dampak etis dari pesan yang disampaikan. Penggunaan bahasa kasar, ujaran kebencian, hingga penyebaran hoaks menjadi tantangan baru dalam menjaga etika komunikasi (Lee, 2022). Hal ini diperparah dengan adanya fitur anonimitas yang membuat sebagian pengguna merasa bebas tanpa tanggung jawab sosial. Selain itu, media sosial juga memunculkan fenomena baru seperti cancel culture, di mana masyarakat secara kolektif "menghukum" individu yang dianggap melanggar norma atau etika tertentu. Budaya ini memperlihatkan bagaimana norma sosial dapat berubah secara cepat dan terkadang ekstrem, dipengaruhi oleh opini publik yang terbentuk di dunia maya. Di sisi lain, media sosial juga dapat memperkuat nilai-nilai positif seperti solidaritas dan kerja sama melalui kampanye sosial dan penggalangan dana daring (Johnson, 2024).

Perubahan norma etika juga terlihat dalam hal privasi. Dahulu, informasi pribadi sangat dijaga dan hanya dibagikan kepada orang-orang terdekat. Kini, banyak individu yang dengan mudah membagikan kehidupan pribadinya ke publik, bahkan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya batas privasi dan meningkatnya risiko penyalahgunaan data pribadi (Tan, 2024).

Dampak lain dari perubahan norma etika di media sosial adalah menurunnya nilai-nilai kemanusiaan seperti empati dan kepedulian. Fokus pada pencitraan diri dan pencapaian validasi melalui "like" atau komentar dapat mengurangi perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Fenomena ini juga berkontribusi pada maraknya perilaku tidak etis seperti cyberbullying, spamming, dan pelecehan daring yang dapat merusak hubungan sosial dan kesehatan mental korban (Lopez, 2023).

Transformasi norma dan etika ini menuntut adanya adaptasi dan penyesuaian dari setiap individu. Diperlukan kesadaran kolektif untuk menerapkan etika bermedia sosial, seperti menggunakan bahasa yang sopan, menghormati privasi, serta menghindari penyebaran konten negatif seperti SARA, pornografi, dan kekerasan.

Selain itu, penting untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya guna mencegah penyebaran hoaks yang dapat memicu konflik sosial (Müller, 2023).

Perubahan norma etika di media sosial juga menimbulkan dilema moral baru yang sebelumnya tidak dikenal, seperti batasan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial, serta perlindungan terhadap hak privasi dan keamanan digital. Hal ini menuntut adanya pedoman dan regulasi yang jelas agar interaksi di dunia maya tetap sehat dan konstruktif (Hassan, 2023).

Meskipun membawa tantangan, perubahan norma etika di media sosial juga membuka peluang untuk memperkuat nilai-nilai positif. Media sosial dapat menjadi sarana edukasi, advokasi, dan pemberdayaan masyarakat jika digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, literasi digital dan pendidikan etika bermedia sosial menjadi sangat penting untuk membangun budaya digital yang sehat.

Pada akhirnya, perubahan norma etika dalam hubungan sosial di platform media sosial adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Setiap individu dan kelompok masyarakat perlu beradaptasi dengan perubahan ini, tanpa melupakan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi kehidupan sosial. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi ruang yang aman, inklusif, dan bermanfaat bagi semua penggunanya (Dadaczynski et al., 2022).

Dengan demikian, perubahan norma etika di media sosial merupakan refleksi dari dinamika masyarakat digital yang terus berkembang. Tantangan dan peluang yang muncul harus dihadapi dengan sikap kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab agar hubungan sosial di era digital tetap harmonis dan bermakna.

Metode Penelitian

Kajian pada penelitian ini menggunakan kajian Pustaka. Metode penelitian kajian pustaka (library research) digunakan dengan cara mengumpulkan, menyaring, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumentasi, majalah, dan surat kabar, yang membahas perubahan norma etika dalam hubungan sosial di platform media sosial. Penekanan utama dalam metode ini adalah menemukan teori, konsep, prinsip, dan hasil penelitian terdahulu yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan yang diteliti, serta mengidentifikasi celah dalam literatur yang ada agar dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait tema penelitian (Paré & Kitsiou, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Perubahan Norma Etika Dan Dampaknya Terhadap Hubungan Sosial Di Media Sosial

Perubahan norma etika di media sosial telah menjadi salah satu isu sentral dalam dinamika hubungan sosial masyarakat modern. Transformasi ini terjadi seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi digital, yang memungkinkan interaksi sosial berlangsung secara cepat, luas, dan lintas batas geografis. Media sosial seperti

Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok menghadirkan ruang baru bagi masyarakat untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun relasi, namun juga membawa konsekuensi terhadap nilai, norma, dan etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat (Wang, 2023).

Salah satu perubahan mendasar yang terjadi adalah pergeseran pola komunikasi dari tatap muka menjadi komunikasi daring. Hal ini menyebabkan interaksi menjadi lebih instan dan sering kali kurang memperhatikan etika berbicara, seperti penggunaan bahasa yang sopan dan penghormatan terhadap perbedaan. Norma lama yang mengedepankan sopan santun dan privasi kini kerap tergeser oleh budaya keterbukaan dan ekspresi bebas di dunia maya (Chen, 2022).

Media sosial juga memunculkan fenomena baru dalam hubungan sosial, seperti budaya cancel culture, di mana individu atau kelompok dapat secara kolektif "menghukum" pihak yang dianggap melanggar norma atau etika tertentu. Fenomena ini mengubah cara masyarakat memaafkan dan menilai kesalahan, serta menimbulkan tekanan sosial yang belum pernah ada sebelumnya (Ahmed, 2023). Di sisi lain, media sosial juga memperkuat nilai solidaritas melalui gerakan sosial dan kampanye daring yang menggalang dukungan luas untuk isu-isu kemanusiaan dan lingkungan. Dampak positif dari perubahan norma etika di media sosial antara lain adalah meningkatnya kesadaran sosial, penguatan jaringan komunikasi, dan kemudahan dalam berbagi pengetahuan. Media sosial memfasilitasi pertukaran ide dan informasi secara real-time, mendukung kolaborasi lintas komunitas, serta memudahkan akses terhadap berbagai sumber daya dan peluang ekonomi (Oliveira, 2022).

Namun, perubahan ini juga membawa dampak negatif yang signifikan. Salah satunya adalah penyebaran informasi palsu (hoaks), ujaran kebencian, dan polarisasi opini yang dapat memicu konflik sosial. Algoritma media sosial yang menampilkan konten sesuai preferensi pengguna sering kali memperkuat polarisasi, sehingga mengurangi ruang dialog dan toleransi antar kelompok. Selain itu, media sosial menciptakan budaya kepuasan instan, di mana individu lebih memprioritaskan validasi online daripada tanggung jawab moral. Fenomena ini menyebabkan penurunan empati dan kepedulian sosial, karena pengguna lebih fokus pada pencitraan diri dan popularitas di dunia maya. Akibatnya, hubungan sosial menjadi lebih dangkal dan rentan terhadap konflik serta kesalahpahaman (Garcia, 2021).

Perubahan norma etika juga terlihat dalam aspek privasi. Jika dulu privasi sangat dijaga, kini banyak orang dengan mudah membagikan informasi pribadi ke publik demi mendapatkan perhatian atau pengakuan sosial. Hal ini meningkatkan risiko penyalahgunaan data dan pelanggaran privasi, baik secara individu maupun kolektif.

Dampak lain yang tak kalah penting adalah munculnya perilaku tidak etis seperti cyberbullying, spamming, dan pelecehan daring. Fenomena ini dapat merusak hubungan sosial dan kesehatan mental korban, serta menciptakan lingkungan digital yang tidak aman bagi sebagian pengguna (Smith, 2021). Oleh karena itu, pentingnya

etika komunikasi dan literasi digital menjadi semakin krusial dalam menjaga kualitas interaksi di media sosial. Sebagai respons terhadap perubahan ini, berbagai pihak mulai menyadari pentingnya menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab moral dan etika. Kebebasan berpendapat di media sosial harus diiringi dengan kesadaran untuk tidak melanggar hak orang lain, menjaga ketertiban, serta mematuhi hukum yang berlaku. Individu, institusi, dan pemerintah memiliki peran penting dalam membangun budaya etis di dunia maya (Al, 2025).

Penerapan etika dalam bermedia sosial membawa banyak manfaat, seperti menciptakan lingkungan yang sehat, menumbuhkan kepercayaan, dan memperkuat integritas pribadi. Sikap saling menghormati dan empati dalam berinteraksi secara daring dapat mengurangi risiko konflik dan meningkatkan kualitas hubungan sosial. Namun, tantangan terbesar adalah membangun kesadaran kolektif untuk menerapkan etika digital dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital yang baik diperlukan agar masyarakat mampu memilah informasi, berkomunikasi secara bijak, dan menghindari perilaku negatif di media sosial. Pendidikan etika bermedia sosial harus dimulai sejak dini, baik melalui keluarga, sekolah, maupun komunitas (Pratama et al., 2024).

Perubahan norma etika di media sosial juga menimbulkan dilema moral baru, seperti batasan antara kebebasan berekspresi dan perlindungan privasi, serta tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Diperlukan pedoman dan regulasi yang jelas agar interaksi di dunia maya tetap sehat dan konstruktif (Purwatiningsih & Febrian, 2020).

Pada akhirnya, perubahan norma etika dalam hubungan sosial di media sosial adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Setiap individu dan kelompok masyarakat perlu beradaptasi dengan perubahan ini, tanpa melupakan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi kehidupan sosial. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi ruang yang aman, inklusif, dan bermanfaat bagi semua penggunanya.

Dengan demikian, perubahan norma etika di media sosial merupakan refleksi dari dinamika masyarakat digital yang terus berkembang. Tantangan dan peluang yang muncul harus dihadapi dengan sikap kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab agar hubungan sosial di era digital tetap harmonis dan bermakna. Upaya kolektif dalam membangun budaya etis di media sosial akan menentukan kualitas interaksi dan masa depan hubungan sosial masyarakat.

Tantangan dan Dilema Etika di Media Sosial

Tantangan dan dilema etika di media sosial semakin kompleks seiring pertumbuhan pesat pengguna dan peran penting platform digital dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial tidak hanya memudahkan komunikasi dan pertukaran informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terkait etika, moral, dan tanggung jawab sosial.

Salah satu tantangan utama adalah penyebaran disinformasi atau hoaks. Kemudahan berbagi informasi membuat siapa saja dapat menjadi penyebar berita

palsu, yang berpotensi menyesatkan masyarakat, memicu kepanikan, bahkan konflik sosial. Kurangnya verifikasi dan budaya berpikir kritis memperburuk masalah ini, sehingga penting untuk menanamkan kebiasaan memeriksa kebenaran sebelum membagikan konten. Ujaran kebencian dan cyberbullying juga menjadi permasalahan serius. Di balik anonimitas layar, banyak pengguna merasa bebas melontarkan komentar kasar, diskriminatif, atau bahkan mengancam orang lain. Dampak dari perilaku ini sangat nyata, mulai dari tekanan psikologis, depresi, hingga kasus bunuh diri pada korban (Astajaya, 2024).

Pelanggaran privasi merupakan dilema etika lain yang kian mengemuka. Banyak kasus di mana data pribadi, foto, atau video seseorang disebarluaskan tanpa izin, baik untuk tujuan pribadi, komersial, maupun sekadar sensasi. Sebagian besar pengguna tidak membaca kebijakan privasi secara menyeluruh, sehingga tidak menyadari risiko penyalahgunaan data oleh pihak ketiga (Kim, 2022).

Fenomena doxing, yaitu penyebaran data pribadi seseorang secara publik dengan tujuan intimidasi atau balas dendam, juga semakin sering terjadi. Praktik ini tidak hanya melanggar privasi, tetapi juga membahayakan keselamatan korban dan keluarganya. Tantangan lain adalah rendahnya kesadaran etika digital. Banyak pengguna, terutama remaja, kurang memahami batasan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial. Budaya komunikasi singkat dan cepat di media sosial mendorong penggunaan bahasa kasar, singkatan, atau emoji yang dapat menimbulkan salah paham dan mengikis nilai sopan santun (Williams, 2020).

Persaingan untuk mendapatkan perhatian dan validasi di media sosial juga memicu perilaku tidak etis, seperti memamerkan kekayaan, menyebarkan konten sensasional, atau bahkan melakukan penipuan. Algoritma platform yang memprioritaskan konten viral sering kali memperparah situasi, karena mendorong pengguna untuk membuat konten ekstrem demi popularitas. Dilema etika juga muncul dalam ranah profesional, seperti kasus influencer yang harus memilih antara menjaga keaslian konten dan memenuhi tuntutan sponsor (Singh, 2021). Ketidakjelasan batas antara peran pribadi dan profesional di media sosial dapat menimbulkan konflik kepentingan dan memengaruhi integritas informasi yang disampaikan. Kurangnya penegakan hukum dan regulasi yang tegas turut memperparah pelanggaran etika di media sosial. Meski sudah ada UU ITE yang mengatur, implementasi di lapangan masih lemah, sehingga banyak pelaku pelanggaran tidak jera dan terus mengulangi perbuatannya (Putry Mutiarani, 2022).

Isu kesehatan mental juga menjadi bagian dari dilema etika media sosial. Tekanan untuk selalu tampil sempurna dan mendapatkan validasi online dapat menimbulkan kecemasan, stres, bahkan depresi, terutama di kalangan remaja dan anak muda. Selain itu, media sosial sering kali digunakan untuk menyebarkan konten pornografi, kekerasan, atau diskriminasi yang dapat merusak moral masyarakat dan menimbulkan

keresahan sosial. Konten semacam ini sering tersebar luas karena minimnya filter dan pengawasan dari platform (Mutiah, 2021).

Tantangan berikutnya adalah hilangnya empati dan rasa hormat dalam interaksi digital. Komunikasi yang tidak tatap muka membuat pengguna cenderung abai terhadap perasaan orang lain, sehingga mudah menyinggung atau menyakiti tanpa disadari. Dilema etika juga muncul dalam bentuk eksploitasi data pribadi untuk kepentingan bisnis, seperti iklan tertarget yang sering kali dilakukan tanpa persetujuan eksplisit dari pengguna (Brown, 2020). Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang batas penggunaan data dan hak privasi individu. Sebagai solusi, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, platform media sosial, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan literasi digital dan membangun budaya etika yang kuat di ruang digital. Edukasi, regulasi yang tegas, serta kesadaran individu untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan di media sosial sangat penting untuk menciptakan lingkungan digital yang sehat dan bermartabat (Quinn, 2020).

Pada akhirnya, tantangan dan dilema etika di media sosial adalah refleksi dari dinamika masyarakat digital yang terus berkembang. Setiap pengguna dituntut untuk terus belajar, beradaptasi, dan menjaga nilai-nilai etika agar media sosial tetap menjadi ruang yang aman, inklusif, dan bermanfaat bagi semua.

Kesimpulan

Perubahan norma etika dalam hubungan sosial di platform media sosial telah membawa dampak signifikan terhadap pola interaksi masyarakat modern. Media sosial memfasilitasi komunikasi yang lebih cepat dan luas, namun juga memunculkan tantangan baru seperti menurunnya empati, meningkatnya budaya kepuasan instan, serta pergeseran nilai dari kewajiban moral ke pencitraan diri dan validasi online. Fenomena ini menyebabkan individu sering kali lebih fokus pada reputasi digital daripada kesejahteraan orang lain, sehingga hubungan sosial menjadi lebih dangkal dan rentan terhadap konflik.

Selain itu, media sosial juga memperkenalkan berbagai dilema moral dan etika baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya, seperti penyebaran misinformasi, cyberbullying, pelanggaran privasi, dan budaya cancel culture. Tantangan-tantangan ini menyoroti perlunya pedoman etika yang jelas dan penanaman nilai-nilai moral yang relevan dengan lingkungan digital. Setiap individu dituntut untuk menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab sosial, menjaga sopan santun, serta menghormati privasi dan hak orang lain dalam setiap interaksi daring.

Dengan demikian, perubahan norma etika di media sosial merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang membutuhkan kesadaran, literasi digital, dan kontrol diri dari setiap pengguna. Dengan menerapkan etika bermedia sosial—seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian—masyarakat dapat menciptakan lingkungan digital yang sehat, inklusif, dan mendukung nilai-nilai

kemanusiaan. Upaya kolektif dari individu, komunitas, dan pemerintah sangat diperlukan untuk menjaga agar hubungan sosial di era digital tetap harmonis dan bermakna.

References

- Ahmed, R. (2023). Social Media and the Shifting Boundaries of Ethical Norms. *Journal of Ethics and Technology*, 8(3), 170–185.
- Al, M. D. B. (2025). Perubahan Nilai dan Norma Pada Masyarakat: Studi Sosial di Era Globalisasi. *JCA: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(6), 2196–2210.
- Astajaya, I. G. A. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Moral dan Etika dalam Perspektif: Sila Kedua. *JIPSOSHUM: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 46–59.
- Brown, T. (2020). Ethics, Morality, and Social Media: A Contemporary Analysis. *Ethics in Digital Communication*, 2(1), 10–25.
- Chen, L. (2022). Social Media and the Transformation of Ethical Norms in Society. *Journal of Social Change*, 16(2), 140–155.
- Choi, J. (2022). The Role of Social Media in Shaping Ethical Norms among Adolescents. *Journal of Adolescent Research*, 37(5), 560–575.
- Dadaczynski, K., Okan, O., & Messer, M. (2022). Social Media, Digital Health Literacy, and Digital Ethics in the Light of Health Equity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11), 6577. <https://doi.org/10.3390/ijerph19116577>
- Garcia, L. (2021). Social Media and the Evolution of Social Norms: A Review. *Social Media Studies*, 10(2), 90–105.
- Gupta, N. (2021). The Influence of Social Media on Social Norms and Values. *Journal of Social Values*, 14(3), 250–265.
- Hassan, S. (2023). Social Media, Ethics, and the Changing Landscape of Social Norms. *Media, Culture & Society*, 45(7), 1340–1355.
- Johnson, M. (2024). The Impact of Social Media on Moral Development and Ethical Behavior. *Ethics & Behavior*, 34(1), 22–38.
- Kim, H. (2022). Online Disinhibition and the Erosion of Social Norms on Social Media Platforms. *Computers in Human Behavior Reports*, 5(1), 25–37.
- Lee, S. (2022). The Influence of Social Media on Ethical Norms in Interpersonal Communication. *Media Ethics Review*, 15(1), 67–83.
- Lopez, M. (2023). Social Media, Social Norms, and the Challenge of Digital Ethics. *Digital Ethics Journal*, 5(2), 120–135.
- Müller, K. (2023). Social Media, Norms, and the Public Sphere. *Journal of Public Sphere Studies*, 12(1), 50–65.
- Mutiah, dkk. (2021). Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Tantangan dan Solusinya. *Selasar: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 70–80.
- Oliveira, D. (2022). Social Media and the Redefinition of Social Norms. *Digital Society Review*, 7(4), 300–315.
- Paré, G., & Kitsiou, S. (2020). Methods for Literature Reviews. *Handbook of eHealth Evaluation: An Evidence-Based Approach*, 157–179.
- Pratama, B., Nabawi, M. H. A., & Febrianti, C. G. (2024). Peran Sosial Media Dalam Mengubah Pandangan Norma Kesopanan Pada Generasi Z. Seminar Nasional

- Purwatiningsih, D., & Febrian, A. (2020). Pengaruh Perkembangan Media Sosial Terhadap Etika Komunikasi dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Citizenship Virtues: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 1–15.
- Putry Mutiarani, U. (2022). Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 45–54.
- Quinn, M. J. (2020). *Ethics for the Information Age*. Pearson.
- Singh, P. (2021). From Offline to Online: Shifts in Norms and Ethics in Social Interactions. *Journal of Social Interaction*, 9(3), 180–195.
- Smith, J. (2021). Social Media and Changing Norms of Social Interaction: Implications for Modern Society. *Journal of Digital Society*, 8(4), 200–215.
- Tan, E. (2024). The Evolving Ethics of Social Media Use in Contemporary Society. *Contemporary Ethics*, 19(2), 210–225.
- Wang, Y. (2023). Social Media and the Transformation of Public Norms. *International Journal of Communication*, 17(2), 145–160.
- Williams, S. (2020). New Norms, New Media: Ethical Challenges in the Digital Age. *Digital Ethics Review*, 3(1), 30–45.